



## **Cerdas Menerima Informasi**

Opini Bangka Pos, Senin, 8 Juli 2019

**Oleh : Nadhilah Nur Zain**

Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Bangka Belitung

Akhir-akhir ini dunia maya banyak dimunculkan informasi dan berita bohong atau lebih dikenal dengan istilah hoaks oleh sekelompok oknum yang tidak bertanggungjawab. Keberadaan media sosial yang lebih memfasilitasi penyebar hoaks dan radikalisme juga sudah sangat mengkhawatirkan. Kecanggihan teknologi yang membuat banyaknya mediasosial saat ini, digunakan oleh para oknum penyebar berita bohong (*Hoax*) untuk melakukan propaganda dengan tujuan menciptakan suasana tidak kondusif, bahkan bisa mengancam disintegrasi bangsa.

Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017 saja menunjukkan bahwa, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 143 juta orang atau 50 persen lebih dari jumlah populasi penduduk 262 juta orang. Artinya, jika ada suatu informasi hoaks dibuat yang dapat membuat kerusuhan bahkan perpecahan antar masyarakat lewat media sosial, hanya dalam hitungan sekian detik dapat tersebar oleh lebih dari sebagian penduduk kita.

Dikatakan oleh Teguh Prasetya, Head of Strategic Masyarakat Telekomunikasi Indonesia (Mastel), bahwa berdasarkan survey mereka tahun 2017 sebanyak 1 % masyarakat kita setiap menerima berita langsung membagikan atau meneruskan suatu kabar atau berita sensasional dengan asumsi berita yang mereka sebar berita terpercaya dan perlu diketahui banyak orang. Sedangkan 83,20 % responden lebih

dewasa dalam menyikapi berita heboh dan mengecek informasi sensasional yang mereka terima.

Menyadari betapa berbahayanya bila kita tidak cerdas dalam menerima dan memilah berita serta dampak negatif dari penggunaan media sosial ini terhadap keamanan dan kenyamanan kita dalam hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, maka sudah saatnya mulai sekarang kita harus Cerdas dalam menerima berita.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerdas adalah tajam fikiran. Orang cerdas tidak terpaku pada teori namun lebih terhadap pemahaman konsep. Bagi orang cerdas, senjata utamanya adalah logika, dan pengetahuan yang ia dapat dari teori hanyalah sebagai pendukung.

Kenapa kita harus cerdas dalam menerima berita? agar kita aman dan selamat serta terhindar dari segala benturan terutama dengan masyarakat dan hukum dari informasi yang kita dapatkan, apalagi jika informasi itu kita sebarkan. Otomatis, kita harus bertanggung jawab akan informasi tersebut. Maka dari itu perlulah kita cerdas dalam menerima setiap berita yang ada terutama di media sosial.

Pengaturan mengenai penyebaran hoaks atau berita bohong telah diatur oleh Undang-Undang No. 11 tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, pasal 28 ayat (2) dan Jo Pasal 45 ayat (3) Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang 11 tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Pasal 28 ayat (2) menyatakan bahwa "Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras dan antar golongan (SARA)", serta Pasal 45 ayat (3) yang menyatakan bahwa pelaku penyebaran berita tersebut dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.75.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah).

Kanit V Subdit III Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri AKBP Purnomo mengingatkan, generasi muda tidak boleh sembarangan membagikan informasi di internet, misalnya informasi menyinggung orang lain. Cek dulu informasi yang ingin disebarkan, apa dapat merugikan orang lain, jangan sampai bersinggungan dengan

hukum. Para pengguna Internet yang menyebarkan atau memberikan informasi buruk di internet juga bisa terancam pidana pasal 310 dan 311 KUHP dan Undang-Undang ITE.

Kurt Kauffmann dalam bukunya *The Brain Workers' Handbook*, yang menegaskan bahwa seseorang harus membaca secara kritis. Kita harus menempatkan diri kita sebagai seorang Hakim, bukan seseorang yang mudah percaya saja. Kita harus setuju atau tidak setuju. Kita harus punya kebebasan untuk menerima atau menolak kesimpulan-kesimpulan dalam bacaan itu.

Pengamat Inteligen Dr.Wawan Purwanto, S.H., berpandangan bahwa tameng dalam menyelamatkan masyarakat dari bahaya berita hoaks dan radikalisme adalah diri mereka sendiri. Apa yang kita baca, kita dengar dan apa yang kita lihat, semuanya itu akan mempengaruhi otak kita, karakter kita dan juga pikiran kita. Filter nya harus pandai-pandai menyikapi informasi dan tidak menelan mentah-mentah.

Untuk memverifikasi berita, ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Diawali dengan langkah mencari kebenaran berita tersebut, kemudian dicari dasar dan sumber-sumber beritanya. Kemudian kita juga harus ketahui penulisnya juga dicari tahu apakah ada tendensi dibalik berita tersebut. Tidak kalah penting juga berita tersebut kemudian disaring lagi apakah ada Provokasi misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu atau ada Propagandanya. Perlu disadari oleh masyarakat bahwa apabila mereka mudah terpengaruh informasi yang sumbernya tidak jelas, mereka sama saja dengan robot yang bergerak seperti mesin tanpa berpikir.

Pada dasarnya kita tidak bisa menutup diri dengar berbagai pendapat di sekitar kita, apalagi itu dimuat dalam sebuah bingkai berita atau tulisan. Tetapi hendaknya jangan kita telan mentah-mentah informasi berita yang belum jelas asal-usul nya. Kalau tidak kita akan terjebak pada genderang yang ditabuh oleh si penulis atau pemberi berita tersebut. Kemudian kita memanfaatkan Aplikasi untuk periksa apakah artikel tersebut adalah berita hoaks berasal dari luar negeri atau situs-situs asing dengan tujuan membuat suatu opini negatif tertentu. Berita hoaks telah dibuktikan kebohongannya oleh situs luar negeri, tetapi bisa saja penyebar hoaks lokal mengangkat nya kembali.

Untuk informasi yang diperoleh dari *Webside* atau mencantumkan link, cermatilah alamat *URL* situs dimaksud. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi misalnya menggunakan blog, maka informasinya bisa dibilang meragukan.

Menurut catatan Dewan Pers, di Indonesia terdapat sekitar 43.000 situs yang mengklaim sebagai Portal data. Tetapi dari jumlah tersebut yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi jumlahnya tidak sampai 300. Artinya setidaknya terdapat puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita palsu atau hoaksdi internet yang mesti diwaspadai.

Terakhir adalah peran keluarga sebagai garda terdepan mencegah hoaks juga tak kalah penting. Orang tua harus aktif saat anak mulai mengakses media sosial, dengan memantau aktifitas yang dilakukan anak di media sosialnya.

Dengan kita telah memahami ciri-ciri dari hoaks atau berita palsu dan meningkatkan pola pikir yang cerdas serta kritis kemudian didukung dengan adanya pengawasan dari orangtua dalam menggunakan media sosial, maka kita telah ikut berperan serta dalam rangkamencegah sirkulasi berita palsu yang tersebar di media sosial dandisintegrasi bangsa.